

JAWABAN TUGAS TUTORIAL BERPRAKTEK 3

Rhiza S. Sadjad
NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode/Nama MK : **FSSO4201.147/Metode Penelitian Kualitatif 147**
Jumlah SKS : 3 SKS
Nama Pengembang : Dr. Pardamean Daulay, S.Sos, M.Si
Nama Penelaah : Dr. Suciyadi Ramdhani, S.I.Kom, M.Ant.
Status Pengembangan: Revisi*
Tahun Pengembangan: 2025
Edisi ke : 1
Tugas : **3**

Laporan Tugas Praktik 3

TUGAS 2 (yang lalu)

Catatan dari Tutor untuk Tugas 2:

Catatan ada pada rumusan masalah yang pertanyaannya belum konseptual. Selebihnya sudah memenuhi standar.

Tanggapan:

Terimakasih atas catatannya. Secara konseptual sebenarnya yang ingin diketahui dari rencana penelitian ini adalah bagaimana kondisi perekonomian nasional - khususnya terkait dengan salah satu indikator ekonomi makro - yaitu **daya beli** (*purchasing power*) masyarakat, berdampak pada tingkat **kesulitan usaha** dari pedagang di pasar tradisional. Untuk lebih jelasnya bisa dibaca pada artikel OPINI pada **LAMPIRAN 1** yang dimuat oleh surat kabar *RADAR BOGOR*, Sabtu, 15 November 2025, hal. 3.

TUGAS 3

Pada tugas 3 ini, mahasiswa diminta melakukan analisis data dan interpretasi data penelitian kualitatif. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tugas 1/3:

Mahasiswa membuat kelompok data berdasarkan tema-tema yang diperoleh dari hasil transkrip wawancara.

Jawaban 1/3:

Dari TRANSKRIP wawancara yang dilampirkan pada jawaban Tugas 2, ada 2 (dua) pertanyaan yang ditanyakan dengan kuesioner yang dibawa oleh peneliti ketika menemui informan-

informan, yaitu para pedagang di Pasar Tradisional Gunung Batu Kota Bogor dan sekitarnya. Kedua pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertanyaan:

1	<i>Bagaimana kondisi (jumlah pembeli per hari, banyak atau sedikit, atau tetap saja) sebelum pandemi, pada saat pandemi dan sekarang</i>
2	<i>Bagaimana kondisi ekonomi (sulit, mudah, biasa saja) sebelum pandemi, pada saat pandemi dan sekarang?</i>

Dari Pertanyaan 1, diperoleh jawaban-jawaban yang dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) tema, seperti yang terlihat pada Tabel 1, sedangkan untuk Pertanyaan 2 diperoleh jawaban-jawaban yang dapat dikelompokkan juga dalam 3 (tiga) tema, seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 1 *Kelompok Tema Jawaban dari Pertanyaan 1*

Kelompok	Tema Jawaban
A1	Jumlah pembeli sebelum pandemi per hari-nya banyak, kemudian sedikit sekali selama pandemi, dan sesudah pandemi masih terus berkurang
A2	Jumlah pembeli sebelum pandemi per hari-nya banyak, kemudian sedikit sekali selama pandemi, dan sesudah pandemi belum bertambah lagi, atau belum kembali lagi
A3	Jumlah pembeli sebelum pandemi per hari-nya selama pandemi dan sesudah pandemi hampir tidak berubah

Tabel 2 *Kelompok Tema Jawaban dari Pertanyaan 2*

Kelompok	Tema Jawaban
B1	Keadaan ekonomi sekarang sangat sulit dibandingkan dengan sebelum pandemi, dan terasa usaha semakin hari semakin sulit, perlu bantuan pemerintah untuk mengatasi
B2	Keadaan ekonomi sekarang cukup sulit dibandingkan dengan sebelum pandemi, dan belum kelihatan usaha akan membaik dari hari ke hari
B3	Keadaan ekonomi sekarang memang kelihatannya cukup sulit dibandingkan dengan sebelum pandemi, tapi untuk usaha ini tidak terlalu terasa dampaknya

Dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh 8 (delapan) orang informan, diperoleh pengelompokan tema sebagaimana terlihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3 Pengelompokan Jawaban atas Tema-Tema pada **Tabel 1** dan **Tabel 2**

INFORMAN	Jawaban:		Tema
INFORMAN 1 MartIn	1	Dibandingkan dengan jumlah pembeli yang datang pada waktu sebelum pandemi, sekarang sangat kurang, terutama yang membeli barang. Kalau yang <i>fotocopy</i> lumayan stabil. Sempat menurun pada waktu pandemi, setelah pandemi, yang membeli barang terus menurun, sampai sekarang, tidak ada tanda-tanda akan bertambah lagi	A1
	2	Sekarang ini dunia usaha sedang sulit, dan setiap hari terasa bertambah sulit. Dulu disangka karena pandemi, harapannya setelah pandemi selesai, bakalan membaik. Tapi ini tidak ada tanda-tandanya. Bahkan katanya uang 1000 rupiah akan jadi 1 rupiah lagi seperti dulu tahun 1960an.	B1
INFORMAN 2 E r r y	1	Kalau untuk yang memperbaiki HP, tetap stabil. Bahkan selama pandemi juga saya tetap buka, karena tetap ada saja yang mau memperbaiki HP-nya. Sesudah pandemi, juga yang datang tetap segitu-segitu saja. Tidak terpengaruh sepertinya.	A3
	2	Saya perhatikan memang pasar di depan masih sepi, bahkan kelihatannya makin sepi setelah pandemi, tidak ramai seperti dulu sebelum pandemi, parkir penuh, yang belanja “ <i>pajejel</i> ” (berdesakan, Pen). Sekarang mungkin kalau siang begini, bisa main bola di dalam pasar. Saya duga ini karena banyak PHK, jadi orang tidak mampu belanja di pasar lagi.	B1
INFORMAN 3 Maysaroh	1	Setelah pandemi, semakin hari semakin sedikit pelanggan yang datang. Dulu sebelum pandemi, yang beli obat di sini sampai antri. Waktu pandemi memang berkurang sekali yang datang, tapi masih tertolong oleh yang pesan <i>on-line</i> . Harapannya setelah lewat pandemi akan kembali normal. Sekarang <i>mah</i> benar-benar sepi. Mungkin banyak pelanggan yang sudah pada meninggal?	A1
	2	Wah, sepertinya ekonomi memang sedang sulit. Setelah pandemi, bukannya membaik, malah tambah sulit.	B1
INFORMAN 4 Pak Endang	1	Sekarang sedikit sekali pembeli yang datang, sepi. Dulu sebelum pandemi, ramai sekali. Waktu pandemi langsung “ <i>drop</i> ”, dan tidak pernah bertambah lagi sampai sekarang, padahal pandeminya sudah lewat. Selain sedikit orang yang datang membeli, belanjanya juga hanya sedikit-sedikit. Jarang ada yang beli banyak-banyak.	A2
	2	Ekonomi memang sedang sulit. Bukan hanya karena pandemi, karena pandemi-nya sudah tidak ada <i>tokh</i> masih begini-begini saja, malah semakin memburuk.	B1
INFORMAN 5 PakThesye	1	Ini dari pagi sampai siang ini belum ada pembeli. Sepi sekali sekarang. Persaingan di sini berat (sambil menunjuk ke penjual lain, Pen). Padahal dulu sebelum pandemi, saya buka dua lapak, dua-duanya laku. Banyak yang membeli, sampai antri, kewalahan melayaninya. Waktu awal-awal pandemi masih dibantu sama yang <i>on-line</i> . Sekarang yang <i>on-line</i> juga ndak ada yang beli. Makin hari makin sulit.	A1
	2	Kondisi ekonomi semakin menyulitkan untuk usaha. Terutama untuk berjualan. Makanan saja sulit dijual, apalagi yang bukan makanan.	B1
INFORMAN 6 Ibu Etty	1	Sebelum pandemi saya jualan di Lantai 1. Ramai yang beli. Terus sekarang pindah ke Lantai 2 sesudah diambil alih Perusahaan (Daerah, Pen,) dari Pemda. Jadi sepi. Waktu pandemi tambah sepi, dan sesudah pandemi tidak pernah ramai lagi seperti dulu.	A2
	2	Memang katanya ekonomi sedang sulit. Harapannya pemerintah. bisa memperbaiki. Supaya usaha saya lancar lagi dan ramai	B2
INFORMAN 7 Maysaroh	1	Wah, dulu sebelum pandemi saya sehari motong seratusan ayam. Banyak pembeli, sampai berdesak-desakan, antri, kewalahan melayaninya. Waktu pandemi sedikit orang ke pasar. Sekarang makin sedikit orang beli. Sudah perlu bansos ini, 10 juta. Bapak nanti bawakan bansos yah, (Amiin, Pen,) Pemerintah perlu memperhatikan ini. Kenapa pasar jadi sepi begini.	A1
	2	Mudah-mudahan pemerintah bisa memperbaiki kondisi ekonomi, sehingga keadaan menjadi lebih baik. Sejak pandemi belum ada tanda-tanda membaik.	B1
INFORMAN 8 Rahmat	1	Semakin hari terasa semakin sepi pembeli. Dulu ramai sekali. Terus ada pandemi. Jadi sepi. Tapi ini pandemi sudah lewat, <i>kok</i> malah semakin sepi.	A1
	2	Mungkin memang kondisi ekonomi masih sulit untuk dunia usaha, terutama usaha berjualan barang (kelonting dan plastik) seperti ini.	B2

Tugas 2/3:

Mahasiswa melakukan interpretasi dari hubungan antar tema sampai menemukan jawaban dari pertanyaan penelitian.

Jawaban 2/3:

Dari jawaban-jawaban para informan, yaitu para pedagang di Pasar Tradisional Gunung Batu Kota Bogor, secara umum mereka merasakan dampak dari kondisi perekonomian nasional, khususnya yang terkait dengan parameter ekonomi makro daya beli (*purchasing power*) masyarakat. Walau pun mereka tidak paham secara konseptual makna dari menurunnya daya beli masyarakat, tapi dalam realita-nya mereka merasakan dampaknya, yaitu menurunnya secara drastis jumlah pembeli per hari, dibandingkan dengan pada saat sebelum masa pandemi. Pada awalnya mereka menyangka menurunnya jumlah pembeli ini masih merupakan dampak dari masa pandemi, tapi kenyataannya walau pun pandemi sudah cukup lama berlalu, kondisi pasar yang sepi pembeli tidak pernah benar-benar pulih seperti sebelum masa pandemi bahkan ada yang merasakan kecenderungannya akan semakin memburuk.

Kondisi pasar yang sepi pembeli dirasakan sebagai kesulitan dalam usaha mereka sebagai pedagang di pasar. Pada umumnya mereka merasakan kesulitan ini sebagai kesulitan ekonomi, yang merupakan dampak dari kondisi perekonomian nasional, walau pun mereka tidak memahaminya seperti itu. Hanya ada pengecualian untuk para penyedia jasa, seperti tukang servis HP (Informan 2) dan penyedia jasa pelayanan fotocopy (Informan 1). Informan 2 menengarai sepi pasar tradisional merupakan dampak dari “banyaknya PHK, sehingga kurang orang berbelanja di pasar”, sedangkan Informan 1 mengaitkan kondisi pasar yang sepi pembeli dengan inflasi mata uang, “yang akan dipotong lagi 1000 rupiah jadi 1 rupiah, seperti dulu”. Rupanya dampak dari menurunnya daya beli masyarakat lebih dirasakan oleh pengusaha pasokan barang, daripada oleh pengusaha penyedia jasa.

Untuk memperoleh jalan ke luar dari kesulitan ekonomi yang dialami sekarang, pada umumnya para pedagang pasar tradisional masih mengharapkan “bantuan dari pemerintah”, apakah dalam bentuk paket kebijakan ekonomi yang bisa menolong meningkatkan jumlah pembeli, atau bahkan paket “bansos” (bantuan sosial), seakan-akan kesulitan ekonomi yang dampaknya mereka rasakan sudah menurunkan stratifikasi sosial-ekonomi mereka, dari kelas menengah (bawah), ke kelas ekonomi lemah, kelas kaum *dhuafa*, yang layak diberi “bansos”.

Tugas 3/3:

Mahasiswa melakukan analisis data dengan mengaitkan hasil temuan dan teori/konsep yang digunakan. Misalnya, cara pandang teori tersebut dalam menjelaskan temuan-temuan data.

Jawaban 3/3:

Di berbagai media sosial beredar berita bahwa “Indonesia tidak sedang baik-baik saja” (Ref. [3]). Walau pun berbagai parameter ekonomi dinyatakan oleh pemerintah (c.q. Kantor Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian) dalam keadaan “terjaga” (Ref. [2]), tapi beberapa indikator makro-ekonomi menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi masyarakat memang sedang “tidak baik-baik saja”. Salah satu indikator makro-ekonomi yang banyak disebutkan dalam diskusi para ekonom di media *mainstream* mau pun media sosial adalah terjadi penurunan daya beli masyarakat, khususnya kelas menengah (Ref. [4], [5] dan [6]).

Pasar tradisional seperti Pasar Gunung Batu di Kota Bogor, menurut sejarawan ekonomi dan antropolog Hungaria **Karl Polanyi [1886 – 1964]** bukan sekedar institusi ekonomi yang transaksional belaka, melainkan tersemat (*embedded*) di dalamnya nilai-nilai sosial (Ref. [7]). Jadi parameter ekonomi nasional seperti “daya beli” seharusnya tidak bersifat mutlak akan mempengaruhi pasar tradisional yang secara relasional bersifat lokal. Walau pun terjadi penurunan daya beli secara nasional, seharusnya hal ini tidak berdampak signifikan terhadap kehidupan para pedagang di pasar tradisional. Tapi pada kenyataannya, apa yang di-teori-kan oleh **Polanyi** ini, tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan di lapangan, setidaknya dalam kasus pasar tradisional Gunung Batu di kota Bogor. Para pedagang di pasar ini merasakan benar dampak dari penurunan daya beli masyarakat dengan menurunnya jumlah pembeli per hari, yang tidak pernah pulih kembali seperti sebelum masa pandemi. Tentu saja ini baru merupakan kesimpulan sementara dari penelitian kecil di satu pasar tradisional yang lokasinya berada dalam wilayah perkotaan, yang dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melakukan penelitian lanjutan di pasar-pasar tradisional lainnya, baik yang lokasinya berada dalam wilayah perkotaan mau pun dalam wilayah pedesaan. Pertanyaan-pertanyaan penelitiannya bisa dikembangkan lebih lanjut ke yang lebih besar dan lebih luas, misalnya: “*bagaimana dampak berbagai indikator ekonomi makro dalam skala nasional terhadap kesulitan ekonomi yang dirasakan oleh pedagang di pasar-pasar tradisional?*”.

REFERENSI (sebagian telah digunakan pada Tugas 1 dan Tugas 2)

- [1] **Nunung Nurwati dan Aditya Candra Lesmana** , “*Metode Penelitian Kualitatif*”, **Modul 1 – 9, FSSO4201**, [Juli 2025], Penerbit Universitas Terbuka, Jakarta
- [2] **Asisten Deputi Ekonomi Makro dan Fiskal Deputi Bidang Koordinasi Kerja Sama Ekonomi dan Investasi**, “*Ekonomi Indonesia Terkini [Juni 2025]*”, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia,

https://ekon.go.id/files/ekonomi_terkini/1753873161_RED%20Juni%202025%20-%20EMF%20versi%20Publish.pdf, diakses tgl. 26/10/2025 jam 10:56 WIB

- [3] **Raymond Chin**, “Indonesia Tidak Baik Baik Saja”, <https://www.youtube.com/watch?v=baNN1sdeHEM>, diakses tgl. 26/10/2025 jam 10:56 WIB
- [4] “Tantangan UKM 2025: Penurunan Daya Beli Masyarakat“, <https://www.cbi.id/id/articles/tantangan-ukm-2025-penurunan-daya-beli-masyarakat/>, diakses tgl. 27/10/2025 jam 10:48 WIB
- [5] “11 Juta Masyarakat Menengah Alami Penurunan Daya Beli”, <https://www.youtube.com/watch?v=asjXYsDvfes>, diakses tgl. 27/10/2025 jam 10:56 WIB
- [6] “Dunia Usaha Terpukul Pelemahan Daya Beli”, <https://www.kompas.id/artikel/dunia-usaha-terpukul-pelemahan-daya-beli>, diakses tgl. 27/10/2025 jam 10:57 WIB
- [7] **Karl Polanyi**, “The Great Transformation”, [1944], <https://asaduzaman.medium.com/summary-of-the-great-transformation-by-polanyi-c329541e8532>, diakses tgl. 27/10/2025 jam 10:57 WIB